

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Jawa Barat dapat diidentifikasi dari dua wilayah budaya, yaitu budaya Rakyat dan budaya Menak. Kesenian Rakyat merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Muizzu Nurhadi dan Bramantya Pradipta (2020: 177) menyatakan bahwa “Kesenian rakyat adalah salah satu bagian dari budaya yang berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan”.

Adapun perbedaan antara kesenian Rakyat dan kesenian Menak yaitu: kesenian Rakyat merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat umum (rakyat) khususnya di wilayah pedesaan, sedangkan kesenian Menak merupakan kesenian yang berkembang di kalangan Menak seperti para pejebat, *inohong* atau para petinggi. Kedua kesenian ini, mempunyai perbedaan yang cukup signifikan, yang terlihat dari lingkungan di sekitarnya. Contoh Kesenian Menak seperti, Tembang Sunda Cianjur, Wayang Kulit, dan Wayang

Golek Menak. Adapun Kesenian Rakyat seperti, Bajidoran, Jaipongan, Wayang, Penca Silat, Sisingaan, Ebleg, dan Reak, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya tradisional Indonesia, masing-masing memiliki fungsi dan makna yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Laksmi Kusma Wardani (2010: 5) yang menyatakan bahwa “Sistem nilai budaya (fungsi, makna dan simbol) berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya”. Salah satu kesenian yang berada di Jawa Barat yaitu, Kesenian Reak.

Kesenian Reak merupakan salah satu kesenian masyarakat yang berada di Jawa Barat. Awalnya kesenian ini dilaksanakan untuk upacara ritual, contohnya upacara *tutuk nyambut ampih pare* atau upacara memasukkan padi ke dalam lumbung atau *leuit*.

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap Dewi Padi. Rasa hormat pada Nyi Pohaci ini terkait dengan adanya anggapan bahwa Nyi Sri Rumbyang Jati sebagai berkah (Dinda Anandia dan Melsya Firtikasari, 2023: 148). Namun demikian, seiring berjalannya waktu kesenian ini beralih menjadi kesenian yang bersifat hiburan seperti pada helaran (arak-arakan), pada acara kenduri (khitanan), dan acara-acara yang dibuat

untuk hiburan masyarakat.

Seni Reak memiliki karakteristik unik di setiap wilayah, sehingga para seniman yang mengamati atau mengapresiasi Seni Reak di daerahnya dapat menjadikannya sebagai inspirasi dalam mengembangkan kreativitas. Salah satu tokoh yang mengembangkan Seni Reak menjadi tarian kreasi baru adalah Hetty Permatasari.

Bentuk tari kreasi baru merupakan hasil karya tari yang diciptakan dari sebuah proses kreatif dan berpijak pada gerak tari tradisi. Pernyataan tersebut, dipertegas oleh Syefriani (2016: 35) "Tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada".

Hetty Permatasari menciptakan beberapa karya tari kreasi baru dengan menggunakan kreativitasnya kemudian dituangkan ke dalam gerakan tari. Karya-karya yang diciptakan oleh Hetty Permatasari antara lain, Tari Sri Panggung, Tari Ulin Jampang, Tari Jeta-Jete, Tari Engklang-Engklakan, Tari Runtah, Tari Bongsang, Tari Ciluk Ba, Tari Tojer Kuda Lumping, dan Tari Eak-Eakan.

Tari Eak-Eakan merupakan salah satu karya tari yang menarik untuk dikaji lebih dalam khususnya mengenai struktur pertunjukannya. Kata *Eak-Eakan* dalam kamus Bahasa Sunda mempunyai arti tertawa-tawa riuh

atau bersorak-sorak. Tari Eak-Eakan pernah dipertunjukkan pada beberapa acara seperti, penyambutan Bupati Sumedang dalam acara PON di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2016, Lomba Tari Kreasi se-Jawa Barat di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tahun 2016, dan Hari Tari Dunia di Solo mewakili Kabupaten Sumedang pada tahun 2021.

Tari Eak-Eakan karya Hetty Permatasari merupakan perpaduan unsur tradisional dan modern yang mencerminkan gaya khas sang koreografer. Judul tarian ini tidak hanya merepresentasikan karyanya, tetapi juga menegaskan peran komunitas seni dalam proses kreatif dan pementasannya.

Tari Eak-Eakan ini disajikan secara berkelompok, yang dilakukan oleh sekelompok penari dengan jumlah peserta lebih dari dua orang. Hal tersebut dipertegas oleh Iyus Rusliana (2012: 35) bahwa “Bentuk penyajian tarian kelompok atau rampak ialah yang dilakukan oleh lebih dari dua orang penari”.

Rias yang digunakan oleh para penari tarian ini yaitu, rias realis. Rias realis merupakan suatu kegiatan merias wajah yang tujuannya untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan garis-garis pada wajah. Pernyataan ini dipertegas oleh Johar Linda (2022: 8) bahwa:

Tata rias realis berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, akan tetapi penari masih menunjukkan wajah aslinya, sekaligus mempertajam ekspresi dan karakter tarian yang dibawakan. Garis, bentuk dan penggunaan warna rias, nyaris menyerupai wajah sehari-hari.

Adapun kostum tari yang digunakan dalam tarian ini terdiri atas berbagai elemen, dan setiap elemen tersebut mempunyai makna tersendiri. Kostum tari yang digunakan yaitu, kebaya bludru merah, *kutang*, celana *kulot*, *kewer*, *kace*, sabuk, aksesoris. Properti yang digunakan saat pementasan meliputi, selendang dan topeng.

Iringan pada Tari Eak-Eakan menggunakan instrument yang dihasilkan dari seperangkat gamelan yang berlaras salendro dengan alat musik yang terdiri atas; *saron 1*, *saron 2*, *demung*, *peking*, *bonang*, *goong*, *kendang*, *terompet*, dan *kecrek*. Fungsi iringan tari dijelaskan Sumiati (2018: 28) yaitu “untuk mengatur irama, mempertegas ekspresi, dan mempertebal suasana”.

Hetty Permatasari telah menciptakan berbagai karya tari, dan salah satu yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah Tari Eak-Eakan. Tarian ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari karya lain, terutama dalam struktur penyajiannya yang mirip dengan Kesenian Reak.

Selain itu, daya tarik utama terletak pada gerakan tari yang dibawakan oleh penari perempuan, seperti gerakan baling-baling yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Gerakan ini tidak hanya atraktif tetapi juga mencerminkan kelincahan serta dinamika tarian.

Inovasi lain dalam karya ini adalah penggunaan properti topeng. Bentuk topeng dibuat berbeda dari bangbarongan dalam Kesenian Reak yang menutupi seluruh tubuh penari, topeng dalam Tari Eak-Eakan hanya menutupi wajah, memberikan karakter unik sekaligus memperkaya estetika tarian.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, penelitian dilakukan untuk mengkaji struktur yang terkandung dalam karya ini. Analisis menggunakan teori struktur menjadi relevan karena belum ada kajian mendalam yang membahas tarian ini dari perspektif tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Tari Eak-Eakan Karya Hetty Permatasari di Padepokan Seni Jamparing Parikesit."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, dan mengacu pada fokus penelitian yang di tetapkan. Maka pertanyaan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana struktur Tari

Eak-Eakan Di Padepokan Seni Jamparing Parikesit?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan struktur Tari Eak-Eakan di Padepokan Seni Jamparing Parikesit. Data yang sudah diperoleh kemudian akan dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur tari tersebut.

Manfaat:

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis dapat memahami struktur Tari Eak-Eakan di Padepokan Seni Jamparing Parikesit.
2. Penelitian ini dapat membantu dalam mengetahui aspek-aspek struktur yang terkandung dalam Tari Eak-Eakan.
3. Penulis mendapatkan data yang akurat dan komprehensif tentang teknik, struktur, serta perkembangan Tari Eak-Eakan. Selain itu, penelitian ini juga bisa menghasilkan dokumentasi yang berguna untuk melestarikan Tari Eak-Eakan di masa yang akan datang.
4. Padepokan Seni Jamparing Parikesit dapat dijadikan mitra bagi

Institusi Seni Budaya Indonesia Bandung dalam upaya melestarikan budaya, khususnya seni tari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik di kalangan akademik maupun masyarakat umum.

1.4 Tinjauan Pustaka

Upaya peneliti untuk melakukan suatu penelitian tidak hanya dengan observasi dan wawancara, namun penulis melakukan kegiatan tinjauan pustaka. Tinjauan Pustaka menurut Mahanum (2021: 2) menyatakan bahwa “Tinjauan pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti”. Dengan adanya kegiatan ini bisa terhindar dari plagiasi dan untuk mencari pembeda dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut merupakan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan:

Skripsi yang berjudul “Struktur Tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra” ditulis oleh Ayu Oktaviani, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang Tari Kembang Dare dengan menggunakan landasan konsep pemikiran Y.

Sumandiyo Hadi. Persamaan pada skripsi ini dengan penelitian penulis terdapat pada teori yang digunakan, namun objek kajian tentu berbeda.

Skripsi yang berjudul "Tari Dogdog Lojer Karya Toto Sugiarto Di Sanggar Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Sukabumi" ditulis oleh Fadila Ihda Alfain, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Kajian ini membahas tentang hasil kreativitas. Toto Sugiarto yang terinspirasi dari kesenian Angklung Dogdog Lonjor, yang merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang berasal dari Kasepuhan Ciptagelar di Kesatuan Adat Banten Kidul. Kajian ini mengadopsi teori pendekatan Rhodes yang menguraikan mengenai 4P (*person, press, process, dan product*). Ada kesamaan dengan Tari Eak-Eakan, terutama dalam ide pemikiran yang menginspirasi koreografer dari Kesenian Reak. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan objek yang diteliti.

Skripsi yang berjudul "Tari Wiragajati Karya Indrawati Lukman Di Studio Tari Indra Bandung" ditulis oleh Kechi Sukmadiani, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang Tari Wiragajati termasuk ke dalam genre tari kreasi baru yang diciptakan oleh Indrawati Lukman pada tahun 2018. Persamaan kajian dengan objek penelitian penulis terdapat pada jenis tari yaitu, tari kreasi baru.

Skripsi yang berjudul “Madungdung” ditulis oleh Saepul Hadid Akbar, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung pada tahun 2022. Madungdung berasal dari kata *padungdung* yang mempunyai arti pertarungan kontrak fisik secara langsung, dan istilah ini juga dalam istilah pencak silat sebagai akhir dalam sajian pencak silat. Korelasi skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu terdapat dalam musiknya dalam sajian Eak- Eakan ini terdapat instrumen padungdung anca dan padungdung kering.

Skripsi yang berjudul “Tari Almadad Ing Banten Di sanggar Rajawali Di Kabupaten Pandeglang” ditulis oleh Dinda Damayanti Sudrajat, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021. Kajian ini membahas tentang karya tari yang terinspirasi dari Kesenian Almadad yang berada di Kabupaten Pandeglang. Karya tulis ini memiliki kesamaan dalam gagasan pemikiran dengan seorang koreografer. Dalam kajian ini, koreografer terinspirasi oleh Kesenian Reak dalam menciptakan karya Tari Eak-Eakan. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Skripsi berjudul “Tari Kidung Pada Kesenian Reak di Sanggar Tibelat Cibiru Bandung” yang ditulis oleh Tanti Widiasuti, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 membahas tari bubuka dalam Kesenian Reak yang dilakukan sebelum dimulainya ritual. Untuk

melengkapi data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karya ini memiliki kesamaan dalam alur dengan Tari Eak-Eakan, di mana seorang penari perempuan bersiap dan menampilkan gerakan tari sebelum ritual dimulai.

Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang tari, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Namun, dari karya-karya yang telah dikaji, tidak terdapat kesamaan dalam lokus maupun pembahasannya. Oleh karena itu, studi yang sedang dilakukan memiliki perbedaan dan terbebas dari unsur plagiasi.

Untuk memperkaya referensi, penulis perlu mengumpulkan berbagai sumber yang mendukung kelengkapan data serta menambah informasi yang relevan. Oleh karena itu, dilakukan pencarian pustaka guna memperdalam pemahaman terkait topik yang dibahas. Dalam proses tersebut, penulis menemukan beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, yang dirincikan sebagai berikut:

Artikel berjudul "Makna Simbol Komunikasi Verbal dalam Tari Barongan pada Pagelaran Reak Juarta Putra" yang ditulis oleh Feliza Zubair dan diterbitkan pada tahun 2022 dalam Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan (1(3), 95-100) membahas makna serta simbol dalam Tari Barongan, termasuk warna, bahan, pakaian, rambut,

dan aspek lainnya. Artikel ini berkontribusi dalam melengkapi data yang diperlukan untuk penelitian dan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam Bab III.

Artikel berjudul “Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara” karya Pamela Mikaresti dan Herlinda Mansyur, diterbitkan pada tahun 2022 dalam Jurnal Seni Rupa: Gorga (11(1), 148-155), membahas pentingnya melestarikan budaya nasional dengan menjaga serta merawat tradisi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pewarisan budaya sejak dulu dianggap krusial agar generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan leluhur. Inovasi dalam artikel ini melahirkan dua tari kreasi baru, yakni Tari Kedun dan Tari Gegelea Beregam, yang bertujuan memperkenalkan tari tradisional dalam bentuk lebih modern kepada generasi muda. Kaitan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada upaya pelestarian budaya, seperti kesenian Reak, yang diwujudkan melalui tari kreasi baru sebagai bentuk inovasi. Artikel ini digunakan sebagai referensi dalam Bab III.

Artikel berjudul “Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit: Konsep Gubahan Penyajian Tari” yang ditulis oleh Kiki Rohmani & Nunung Nurasih, diterbitkan pada tahun 2019 dalam Jurnal Seni Makalangan (6(1), 72-79), membahas Tari Topeng Klana. Pembahasannya mencakup

pengertian Tari Topeng Cirebon, asal-usul Topeng Klana, makna dan simbol topeng, perbedaan berbagai jenis topeng, proses penggarapan, dan aspek lainnya. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penggunaan topeng dalam Tari Eak-Eakan, khususnya dalam makna warna yang terdapat pada topeng tersebut. Artikel ini dijadikan sebagai sumber rujukan dalam Bab III.

Buku Metode Penelitian Kualitatif karya Sugiyono, yang diterbitkan pada tahun 2020, membahas metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, meskipun data yang dikumpulkan dan dianalisis juga mencakup aspek kuantitatif. Buku ini digunakan sebagai sumber literatur untuk melengkapi tulisan peneliti, khususnya sebagai rujukan dalam Bab I, dengan fokus pada Bab I (halaman 1-42) dan Bab V (halaman 101-125).

Buku yang berjudul Menjelajahi Topeng Jawa Barat yang ditulis oleh Toto Amsar Suanda, Risyani, dan Lalan Ramlan pada tahun 2015. Materi yang terdapat pada buku ini membahas tentang berbagai jenis topeng yang ada di Jawa Barat, termasuk topeng yang digunakan dalam pertunjukan seni, upacara adat, dan ritual-ritual tertentu. Setiap topeng dalam buku ini dijelaskan secara rinci, baik dari segi bentuk, karakter yang digambarkan, serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Buku ini

menjadi sebuah sumber literatur penulis untuk melengkapi tulisan dan juga sebagai kutipan dalam skripsi yang akan disusun. Sumber rujukan yang digunakan terdapat pada bab II (halaman 120). Buku ini digunakan sebagai rujukan pada Bab III karena memberikan wawasan mendalam tentang topeng, yang mendukung analisis serta membantu menguraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan objek penelitian.

Buku yang berjudul Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai yang ditulis oleh Suhendi Afryanto pada tahun 2014. Buku ini menjelaskan berbagai aspek terkait teknik, teori, dan metode pengajaran gamelan dalam pendidikan formal dan non-formal. Buku ini tidak hanya membahas teknik bermain gamelan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana gamelan dapat memperkaya pengalaman pendidikan seni secara keseluruhan. Buku ini sebagai referensi penulis dalam melengkapi penyusunan skripsi dan menambah informasi tentang musik terutama pada gamelan. Sumber rujukan yang digunakan terdapat pada bab IV (halaman 55-102). Buku ini dijadikan rujukan pada Bab III karena memberikan wawasan mendalam mengenai pemahaman musik, sehingga memperkaya analisis dan memperjelas aspek musical yang berkaitan dengan objek penelitian.

Buku yang berjudul Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2012. Materi yang terdapat pada buku ini membahas tentang bentuk-teknik dan isi dalam suatu tari. Aspek-aspek biasanya ada di suatu karya tari yang dibuat oleh koreografer. Buku ini menjadi sebuah sumber literatur penulis untuk melengkapi tulisan dan juga sebagai kutipan dalam skripsi yang akan disusun. Sumber rujukan yang digunakan oleh penulis terdapat pada bab I (halaman 1-26), bab II (halaman 35-78), dan bab III (81-102). Buku ini dijadikan rujukan pada Bab III karena memberikan pemahaman mendalam tentang Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, yang mendukung analisis serta memperjelas struktur dan makna dalam koreografi yang dikaji.

Buku yang berjudul Kajian Tari Teks dan Konteks, yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2007. Materi yang terdapat pada buku ini yaitu tentang kajian textual, kajian kontekstual, dan analisis- analisis dari berbagai aspek yang terdapat pada tari seperti, bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, ruangan, waktu, tata pentas, simbol dan lain sebagainya. Buku ini sebagai sumber literatur atau sumber materi untuk melengkapi data- data dalam menyusun penelitian tersebut. Sumber rujukan yang digunakan terdapat pada bab I (halaman 13-19), dan bab II (halaman 23- 89). Buku ini dijadikan

rujukan dalam skripsi Bab III karena memberikan pemahaman mendalam mengenai Kajian Tari dalam aspek Teks dan Konteks. Informasi yang terkandung di dalamnya mendukung analisis terhadap struktur tari serta makna yang terkandung dalam konteks penciptaan dan penyajiannya.

Buku yang berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003. Buku ini membahas berbagai aspek dalam koreografi yang umumnya disusun oleh koreografer dalam proses penciptaan. Materi di dalamnya menjadi referensi bagi penulis untuk melengkapi data serta digunakan sebagai kutipan dalam penyusunan skripsi. Sumber rujukan dari buku ini digunakan dalam Bab I (halaman 1–14), Bab II (halaman 20–45), dan Bab III (halaman 49–56). Secara khusus, buku ini menjadi acuan utama dalam pembahasan skripsi pada Bab III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Landasan konsep pemikiran yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan, yaitu konsep pemikiran dari Y. Sumandiyo Hadi (2003: 85) yang menyatakan bahwa

Orientasi garapan menjelaskan dasar pijakan dan arah pengembangan dari garapan tari itu, dasar pemikiran akan memberikan keterangan tentang konsep-konsep garapan tari yang

meliputi aspek-aspek koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti tari.

Gerak tari menurut Sumandiyo Hadi (2003: 86) menyatakan bahwa "Konsep garapan tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi". Adapun menurut Iyus Rusliana (2012: 36) menyatakan bahwa "Koreografi untuk menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar tari". Kedua definisi ini saling melengkapi dalam menjelaskan pemahaman tentang gerak tari dan koreografi. Hal ini menunjukkan bahwa gerak tari tidak hanya dianggap sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang membutuhkan keteraturan, kreativitas, serta pemahaman yang mendalam.

Ruang Tari menurut Sumandiyo Hadi (2003: 87) menyatakan bahwa, "Ruang tari harus mampu menjelaskan alasan pemilihan ruang yang digunakan, seperti *stage proscenium*, pendhapa, arena, dan sebagainya." Sementara Hendro (2012: 7) menjelaskan bahwa "Ruang tari dibagi menjadi dua kategori, yaitu ruang gerak dan ruang tari". Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa ruang dalam tari lebih dari sekadar tempat, tetapi juga merupakan elemen penting dalam proses penciptaan

dan penyajian tari.

Iringan/Musik Tari menurut Sumandiyo Hadi (2003: 88) menjelaskan bahwa "Iringan tari mencakup alasan fungsi iringan tari". Sementara itu Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 110) mengemukakan bahwa "Keselarasan musik dengan tari dapat dilihat dari irama dan tempo, selain itu iringan tari juga bisa menciptakan suasana". Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa iringan musik dalam tari memiliki peran yang lebih kompleks, yang tidak hanya mendukung gerakan fisik, tetapi juga menyampaikan nuansa dan makna yang lebih dalam dari sebuah pertunjukan tari.

Menurut Sumandiyo Hadi (2003: 88) menyatakan bahwa "Judul tari berfungsi sebagai tanda awal yang berkaitan dengan tema tarian". Sementara itu, Dian Paramitha Andari dan Nurlina Syahrir (2019: 56) menyatakan bahwa "Judul tari adalah buah hasil dari gagasan tema yang direncanakan sehingga dapat menggambarkan isi dalamnya". Kedua pandangan ini menegaskan bahwa judul memiliki peran penting dalam memberikan identitas serta menyampaikan makna sebuah karya tari. Pemilihan judul yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap tarian tersebut.

Tema Tari menurut Sumadiyo Hadi (2003: 89) menyatakan bahwa "Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung makna tertentu". Sementara itu Iyus Rusliana (2012: 28) menyatakan bahwa "Tema merupakan pokok masalah yang terkandung dalam gambaran". Kedua pandangan ini menggaris bawahi bahwa tema dalam tari berfungsi sebagai landasan yang memberi makna dan mendalamkan pesan yang ingin disampaikan.

Tipe/Jenis/Sifat Tari menurut Sumandiyo Hadi (2003: 90) mengemukakan bahwa "Kategori tarian berdasarkan berbagai aspek seperti asal-usul budaya, tujuan, gerakan atau cara penyampaian pesan lebih spesifik lagi dapat dibedakan tipe tari atau koreografinya, tari dapat dibagi menjadi tipe atau jenis yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas tertentu".

Mode Penyajian menurut Sumadiyo Hadi (2003: 90) menyatakan bahwa "Penyajian tari dibagi menjadi dua kategori, yaitu bersifat representasional dan simbolis." Sementara itu, Iyus Rusliana (2012: 34- 35) menjelaskan bahwa "Penyajian tari ditinjau dari jumlah penari, yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari berpasangan dalam kelompok.". Pandangan ini menyoroti penyajian dalam tari, baik dari segi cara pesan disampaikan (representasional atau simbolis) maupun dari

segi struktur dan jumlah penari. Penyajian yang tepat akan mempengaruhi cara penonton mengapresiasi dan memahami karya tari.

Jumlah Penari dan Jenis Kelamin menurut Sumandiyo Hadi (2003: 91) "Pemilihan jumlah penari dan jenis kelamin dalam tari harus dijelaskan secara konseptual, mengungkapkan alasan di balik pemilihan tersebut." Sementara itu, Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 35) menjelaskan bahwa "Jumlah penari memiliki daya tariknya masing-masing, tergantung pada variasi jumlah penari yang digunakan." Kedua pandangan ini berfokus bahwa pemilihan hal tersebut, bukan hanya soal estetika atau teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung tema dan pesan yang ingin disampaikan melalui tari.

Rias dan Kostum Tari menurut Sumandiyo Hadi (2003: 92) "Rias dan kostum berkaitan dengan sajian seni pertunjukan". Adapun Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 100-102) "Rias dan Kostum Tari merupakan unsur pelengkap dalam suatu tarian". Secara keseluruhan, rias dan kostum adalah elemen penting dalam tari yang memiliki kekuatan untuk memperkuat ekspresi.

Tata Cahaya menurut Sumandiyo Hadi (2003: 92) mengemukakan bahwa "Peranan tata cahaya sangat mendukung pertunjukan tari" Adapun Mohamad Tohir (2013: 63) menjelaskan bahwa "Tata cahaya

bagian dari tata panggung yang berfungsi memberikan makna bagi terciptanya suasana". Secara keseluruhan, tata cahaya dalam pertunjukan tari bukan hanya sekadar alat teknis, tetapi juga bagian dari proses artistik yang menyampaikan pesan lebih dalam.

Properti Tari menurut Sumandiyo Hadi (2003: 92-93) menyatakan bahwa "Jika properti yang digunakan mengandung makna, maka dapat dijelaskan dalam catatan tari". Adapun Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 104) menyatakan bahwa "Properti adalah suatu alat yang digunakan dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula dari bagian busana". Secara keseluruhan, properti tari bukan hanya sekadar pelengkap visual, tetapi memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna dalam suatu pertunjukan tari.

Penelitian ini, merujuk pada konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi, karena konsep tersebut mencakup 11 aspek utama yang sangat relevan dengan objek yang dianalisis. Aspek-aspek ini menjadi dasar teoritis yang kokoh dan komprehensif dalam memahami objek penelitian secara lebih mendalam.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu metode yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data dengan beberapa tahap. Pada penelitian ini penulis memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan tersebut mempunyai titik fokus pada deskripsi yang selanjutnya akan di analisis.

Metode penelitian kualitatif menurut Steve & Jennifer (dalam Sugiyono, 2020: 3) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memerlukan serangkaian tahapan untuk menggali dan mengumpulkan data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses pencarian, dan pengumpulan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya. Tujuan dilakukannya kegiatan studi pustaka untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai topik atau masalah yang sedang diteliti. Penulis melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku,

jurnal, artikel, skripsi, serta memanfaatkan sumber-sumber digital seperti internet, berkunjung ke perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan UPI Bandung, untuk memperkaya pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data-data secara langsung dari lokasi atau situasi nyata yang berada di Padepokan Seni Jamparing Parikesit Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Tahapan untuk melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung objek ataupun tidak langsung yang akan diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini, jenis observasi yang diterapkan adalah observasi terus terang atau samar-samar. Menurut Zuchri Abdussamad (2021: 147) menyatakan bahwa “Observasi terus terang atau samar-samar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian”. Alasan

penulis menggunakan jenis ini, karena penulis secara terbuka mengungkapkan kepada sumber data bahwa penulis sedang melakukan penelitian saat mengumpulkan data. Tujuan dilakukannya kegiatan observasi untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Padepokan Seni Jamparing Parikesit.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dengan narasumber yang tujuannya untuk menggali informasi, sehingga data-data yang di dapatkan lengkap. Pada saat wawancara penulis menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur menurut Lalan Ramlan (2019: 131) menjelaskan bahwa “Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang mendalam, intensif, kualitatif, informal dan terbuka. Wawancara ini tidak hanya satu bahasan saja”. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Hetty Permatasari, yang merupakan koreografer dan pemilik padepokan Selain itu, penulis juga mewawancarai Ajeng yang berperan sebagai pelatih di padepokan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, baik berupa tertulis atau berupa foto, video dan lain sebagainya.

Pernyataan ini dipertegas oleh Zuchri Abdussamad (2021: 147) menyatakan bahwa "Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Pada penelitian ini penulis melakukan dokumentasi dengan cara pengambilan gambar koreografi, rias busana, dan pola lantai, video tari dan audio tari pada pertunjukan Tari Eak-Eakan.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan kegiatan penggabungan dari data-data yang sudah dikumpulkan dan sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis. Pernyataan ini dipertegas oleh Sugiyono (2020: 125) menyatakan bahwa

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dengan berbagai sumber data.

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik menurut Zuchri Abdussamad (2021: 157)

“Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dari bermacam-macam cara dengan sumber yang sama”. Penulis menggunakan jenis tersebut, karena penulis menggunakan pengumpulan data dengan cara yang berbeda-beda. Seperti observasi terus terang atau samar-samar, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Setelah itu, hasil dari data tersebut diolah kembali dengan menggunakan pendekatan struktur Tari Eak-Eakan.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pada penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan dan menyusun data yang sudah diperoleh. Pernyataan ini dipertegas oleh Zuchri Abdussamad (2021: 159) menyatakan bahwa

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Hal ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, merincinya menjadi unit-unit yang lebih kecil, menyusun informasi dalam pola yang jelas, melakukan sintesa, memilih data yang penting untuk diteliti, serta menarik kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini perlu diperiksa kembali secara mendalam untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh

akurat dan relevan terhadap tujuan penelitian. Proses verifikasi data ini penting agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan di lapangan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh terkait Tari Eak-Eakan Karya Hetty Permatasari di Padepokan Seni Jamparing Parikesit dikumpulkan melalui berbagai tahapan, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisis untuk memperoleh temuan yang valid.

Data yang telah terbukti faktual diterapkan dalam penyusunan laporan skripsi. Penggunaan data yang valid ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan tersebut akurat dan relevan. Dengan demikian, data tersebut menjadi dasar yang kuat bagi analisis dan pembahasan.